

Strategi Pengembangan Usaha Mikro Pondok Pesantren Modern Al-Kautsar Tanjungpinang

Aulia Rahman¹, Fauziah Hanum², Ramandha Rudwi Hantoro³

STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau*^{1, 2, 3}

^{*1}email: Aulia@stainkepri.ac.id

²email: fauziah@stainkepri.ac.id

³email: ramandha@stainkepri.ac.id

<i>Artikel Info</i>			
Received: July 14, 2023	Revised: August 11, 2023	Accepted: September 03, 2023	Published: October 28, 2023

<p>Abstract: The function of Islamic boarding schools is currently having a fundamental change from educational institutions that produce cadres of scholars to institutions engaged in entrepreneurship and economic empowerment of the people. This research seeks to reveal the strategy of developing micro bussiness at the Al-Kautsar Tanjungpinang Islamic boarding school. The approach used in this study uses qualitative participatory observation. Data was collected through three different sources, key informants, observation and documentation. The results of the research data were analyzed descriptively. The results of this study indicate that Islamic boarding schools in developing micro bussiness use strategic management steps. There are four stages carried out by Islamic boarding schools in developing micro bussiness, namely: First: Islamic boarding schools carry out environmental scanning. Second: Islamic boarding schools formulate strategies in developing micro-enterprises which include</p>	<p>Abstrak: Perkembangan zaman mempengaruhi fungsi pesantren secara fundamental dari lembaga pendidikan yang mencetak kader ulama menjadi lembaga yang bergerak di bidang kewirausahaan dan pemberdayaan ekonomi umat. Penelitian ini berusaha untuk mengungkap strategi pengembangan usaha mikro pada pondok pesantren Al-Kautsar Tanjungpinang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif dengan observasi partisipatif. Data dikumpulkan melalui tiga sumber yang berbeda, key informan, observasi dan dokumentasi. Hasil data penelitian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren dalam mengembangkan usaha mikro menggunakan langkah-langkah manajemen strategik. Ada empat tahapan yang dilakukan pesantren dalam pengembangan usaha mikro, yaitu:</p>
--	---

optimizing resources and taking preventive steps against risks that will be accepted. Third: the next step is the implementation of the pesantren's strategies and steps that have been previously designed. Fourth: Islamic boarding schools evaluate and control the programs that have been implemented.

Keywords: Strategic Management, Micro Bussiness, Entrepreneurship.

Pertama: pesantren melakukan Environmental scanning. Kedua: pesantren merumuskan strategi dalam pengembangan usaha mikro yang mencakup dalam optimalisasi sumber daya dan langkah preventif terhadap resiko yang akan diterima. Ketiga: langkah berikutnya adalah implementasi pesantren terhadap strategi dan langkah-langkah yang telah dirancang sebelumnya. Keempat: pesantren melakukan evaluasi dan kontroling terhadap program yang telah dilaksanakan.

Kata Kunci: Strategi, Manajemen, Bisnis Mikro, Kewirausahaan

A. Pendahuluan

Keberadaan pesantren ditengah-tengah masyarakat memiliki posisi yang strategis baik dalam pendidikan, ekonomi, sosial maupun politik. Dalam bidang pendidikan, pesantren tidak hanya menawarkan pendidikan keagamaan saja tetapi telah bertransformasi menjadi lembaga yang adaptif sesuai dengan kebutuhan zaman. Dalam bidang ekonomi, pesantren merupakan ekosistem kecil dimana usaha mikro kecil dan menengah hidup dan berkembang yang mempengaruhi tingkat ekonomi masyarakat sekitar pesantren. Dari sisi sosial, pesantren merupakan garda terdepan jika terjadi bencana alam, bantuan kemanusiaan, dan lain sebagainya. Pesantren juga turut serta dalam kancah perpolitikan meskipun tidak menjadi aktor utama keberadaannya tetap dibutuhkan dan diperhitungkan dalam perpolitikan di negeri ini.

Pada awal berdirinya pesantren lembaga ini memang bergerak dalam bidang pendidikan dan pengajaran Agama Islam, pusat kaderisasi ulama Islam, hari ini pesantren mulai berkembang ke arah bidang yang lebih luas mengikuti dengan

perkembangan zaman. Banyak perubahan yang terjadi sepanjang perjalanan sejarah pesantren diantara perubahan-perubahan itu adalah pesantren tidak lagi berfokus pada bidang kaderisasi ulama saja tetapi mulai merambah ke ranah sosial, kurikulum pesantren tidak hanya mengkaji kitab kuning dan ilmu agama saja akan tetapi mulai berkembang ke arah sosial masyarakat modern. Hari ini yang terlihat jelas bahwa ada perubahan dalam sistem kelembagaan pesantren adalah mulai Bergeraknya pesantren ke ranah kewirausahaan dan pemberdayaan ekonomi umat. Secara empiris pada kajian-kajian akademik pesantren memiliki peran yang signifikan pada perkembangan ekonomi syariah baik dari aspek kajian keislaman maupun praktik kelembagaan (Anwar Fathani dan Ade, 2019).

Memasuki era globalisasi potensi yang dimiliki pesantren diharapkan mampu mengembangkan lebih daripada fungsi konvensional, yaitu: menjadi pusat penyebaran ajaran agama Islam, lembaga pemeliharaan tradisi keislaman, pencetak kader ulama, namun bisa mengembangkan ke arah yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat hari ini seperti: menjadi penyuluh Kesehatan, pusat kegiatan sosial dan yang terpenting adalah pusat penggerak ekonomi kecil. Oleh karena itu, pesantren dengan kapasitas dan potensinya diharapkan mampu turut membantu pemulihan ekonomi secara mikro agar dapat membangkitkan usaha kecil dan mengengah di lingkungan sekitar pesantren.

Pesantren al-Kautsar Tanjungpinang merupakan pesantren Modern yang pertama didirikan di Kota Tanjungpinang. Sebagai pesantren, tujuan utamanya adalah mendidik para santri dan santriwati agar menjadi manusia yang memiliki akhlak mulia, berwawasan ilmu pengetahuan, dan mampu menguasai ilmu agama. Tujuan lain dari pesantren al-Kautsar adalah menjadikan para santri memiliki kemandirian dan memberikan bekal keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan para santri di dunia nyata di masa yang akan datang. Oleh karena itu, pesantren al-Kautsar memiliki

beberapa usaha mikro yang dikembangkan di dalam lingkungan pondok, sebagai sarana yang diberikan pesantren kepada para santri untuk mengembangkan jiwa *enterpreunership*.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan observasi partisipatif untuk menguraikan, menggambarkan, menggali dan mendeskripsikan tentang manajemen pesantren dalam mengembangkan Usaha mikro Pondok Pesantren Modern Al-Kautsar di Tanjungpinang. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif memiliki sejumlah ciri-ciri yang membedakannya dengan penelitian jenis lainnya dan mengajukan lima ciri sebagai berikut: 1) Menggunakan makna, konteks, dan perspektif emik, 2) proses penelitian lebih berbentuk siklus dari pada linier (pengumpulan dan analisa data berlangsung simultan), 3) Lebih mengutamakan kedalaman daripada keluasan cakupan penelitian, 4) Observasi dan wawancara mendalam bersifat sangat utama dalam proses pengumpulan data, dan 5) Peneliti sendiri merupakan instrument utama. Selain itu, peneliti juga mengamati secara berkala terhadap fenomena yang tampak, situasi serta kondisi dari objek penelitian yang informasinya dapat diambil dari berbagai responden dan dokumen-dokumen pendukung lainnya.

Menurut Bogdan dan Taylor dalam J. Moleong bahwa Metode kualitatif diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan diarahkan pada latar dan individu secara utuh. Tujuan penelitian kualitatif adalah mencari dan memperoleh informasi mendalam dibandingkan dengan luas atau banyaknya informasi.

Sedangkan menurut Sugiono penelitian kualitatif merupakan metode penelitian naturalis itu dikarenakan pelaksanaan penelitian dilaksanakan dalam kondisi yang alamiah/natural dengan objek yang alamiah. Maksud dari objek alamiah dalam

penelitian kualitatif adalah objek yang berkembang apa adanya, tanpa dimanipulasi oleh penelitian dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek tersebut.

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus, dipilihnya studi kasus sebagai rancangan penelitian karena peneliti beranggapan bahwa penelitian ini akan lebih mudah dijawab dengan studi kasus, dengan alasan: (1) studi kasus dapat memberikan informasi penting mengenai hubungan antara variabel serta proses-proses yang memerlukan penjelasan dan pemahaman yang lebih luas, (2) studi kasus memberikan kesempatan untuk memperoleh wawancara mengenai konsep-konsep dasar perilaku manusia, dengan melalui penyelidikan intensif, peneliti dapat menemukan karakteristik dan hubungan-hubungan yang mungkin tidak di duga sebelumnya, (3) studi kasus dapat menyajikan data-data dan temuan yang sangat berguna sebagai dasar untuk membangun latar permasalahan bagi perencanaan penelitian yang mendalam dalam rangka pengembangan ilmu-ilmu sosial.

Gambaran karakteristik yang dijelaskan tersebut sesuai dari maksud penelitian ini, karena yang diamati adalah bagaimana manajemen pesantren dalam mengembangkan usaha mikro pada Pondok Pesantren Modern Al-Kautsar Tanjungpinang.

Sumber data pada penelitian ini berdasarkan tiga sumber utama, yaitu: human (manusia), fenomena/peristiwa, dan dokumen. Pertama, Data yang diambil dari manusia sebagai sumber data berupa lisan dan perbuatan. Data berupa lisan didapatkan melalui wawancara yang akan diwawancarai adalah pimpinan pondok pesantren, guru dan staf. Mengambil data langsung dari orang penting dilakukan karena dia merupakan subjek atau pelaku peristiwa, sehingga keterangan yang didapatkan menjadi data yang valid. Sedangkan data perbuatan didapatkan melalui observasi seluruh kegiatan yang terjadi di lingkungan pesantren yang berkaitan dengan pengembangan usaha mikro. Kedua, Fenomena atau peristiwa yang terjadi berkaitan dengan penelitian dapat dijadikan sebagai sumber data yang valid. Fenomena atau peristiwa yang dijadikan sebagai

sumber data adalah proses manajemen strategi pesantren yang dilakukan oleh pimpinan pesantren Al-Kautsar Tanjungpinang dalam mengembangkan usaha mikro. Data ini meskipun berupa fenomena, namun sangat bermanfaat dalam melengkapi data penelitian data itu berupa suasana kerja, suasana lingkungan pesantren yang kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan diambil kesimpulannya oleh peneliti. Ketiga, Dokumen merupakan sesuatu yang tertulis bisa saja sebuah laporan, perencanaan, atau peristiwa yang berhubungan dengan kejadian tertentu. Dokumen dalam penelitian ini bersumber dari arsip yang dimiliki pesantren maupun di luar pesantren yang berhubungan dengan strategi pesantren dalam pengembangan usaha mikro. Adapun sumber data dari dokumen yang diperlukan dalam penelitian adalah dokumen perencanaan, laporan, atau dokumen-dokumen lainnya yang berhubungan.

Penelitian ini dilaksanakan di pondok Pesantren Al-Kautsar Tanjungpinang yang terletak di Kp. Sidomulyo Bt. XI dalam Kecamatan Tanjungpinang Timur Kota Tanjungpinang Kepulauan Riau. Pesantren Al-Kautsar telah memiliki kurang lebih enam usaha mikro yang dibangun selama enam belas tahun.

Istilah populasi penelitian biasanya digunakan dalam penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Sugiyono menyebut populasi dalam penelitian kualitatif dengan setting sosial atau situasi sosial. Situasi sosial dalam penelitian menurut sugiyono merupakan keadaan atau kondisi suasana tempat penelitian yang berpengaruh terhadap program, kegiatan, tingkah laku objek penelitian. Menurut Spradley ada tiga elemen pembentuk situasi sosial, yaitu: tempat, pelaku, dan peristiwa yang berinteraksi secara sinergis.

Sampel dalam penelitian kualitatif lebih dikenal sebagai informan atau informan kunci. Key informan pada penelitian ini ditentukan dengan Teknik purposive sampling. Sugiyono menjelaskan bahwa *purposive sampling* merupakan metode yang digunakan untuk memilih informan sebagai sumber data berdasarkan pertimbangan khusus yang

dibuat oleh peneliti dan penentuan karakteristik tertentu. Menentukan informan dengan Teknik ini, sebagaimana dijelaskan oleh Satori, bisa ditentukan indikatornya oleh si peneliti agar bisa sesuai dengan kepentingan topik penelitian itu sendiri. Subjek penelitian atau key informan dalam penelitian ini adalah terdiri dari lima unsur yaitu: Pimpinan Pesantren, pegawai/pekerja, dan Perwakilan Guru yang dianggap layak untuk memberikan informasi mendalam terhadap fokus penelitian yang diangkat.

Subjek penelitian ini adalah direktur pesantren dan staf-stafnya serta pegawai pesantren. Penentuan subjek penelitian menggunakan metode purposive sampling. Alasan menjadikan mereka sebagai subjek penelitian karena mereka merupakan para pelaku peristiwa yang dianggap sesuai dengan tema yang diteliti. Adapun tenaga pendidik dan kependidikan yang ada di sekolah pesantren tidak dijadikan sebagai subjek penelitian, karena guru tidak terlibat secara langsung dengan pengembangan usaha mikro yang dikembangkan oleh pesantren.

Objek penelitian merupakan sasaran yang akan diteliti. Objek penelitian bisa berbentuk manusia, lembaga, organisasi atau barang. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah pesantren secara lembaga dan direktur pesantren dalam membuat strategi pengembangan usaha mikro.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Manajemen Strategi Pesantren

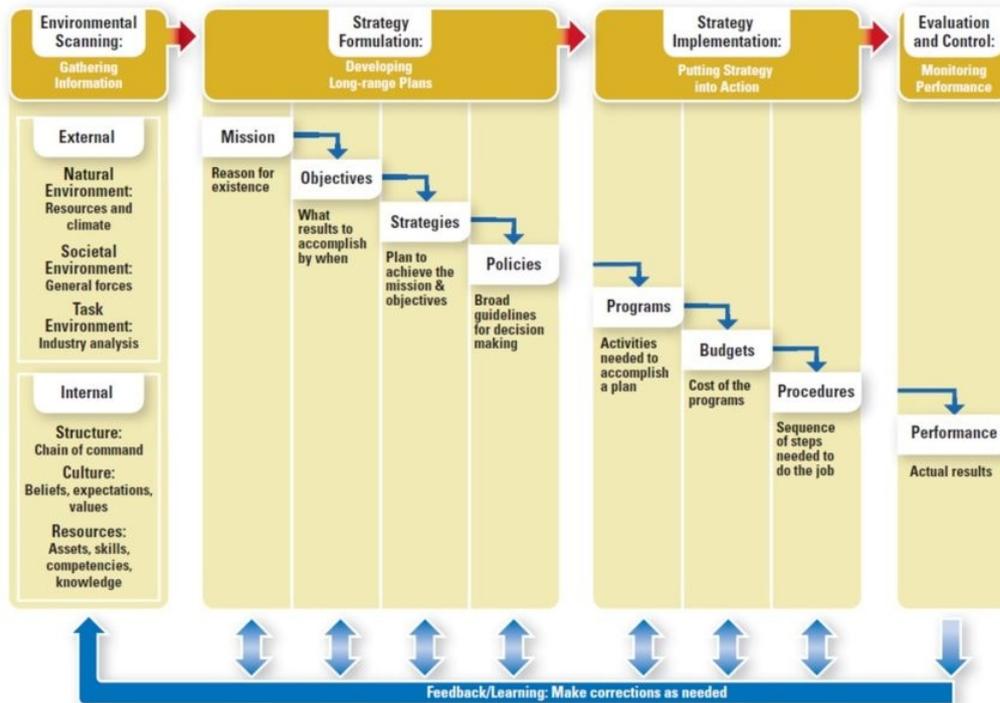
Secara teoritis strategi dapat dikatakan bahwa strategi merupakan perencanaan yang disusun mencakup di dalamnya metode, teknik, dan taktik dalam mencapai suatu tujuan. Wheelen and Hunger, berpendapat bahwa strategi merupakan tindakan yang disusun dalam menentukan kinerja suatu organisasi untuk jangka waktu yang lama. Penyusunan yang dimaksud adalah langkah-langkah strategis berupa rencana atau formula yang akan dilaksanakan suatu organisasi, termasuk juga merumuskan pelaksanaan, evaluasi dan kontrol dari rencana tersebut. Sedikit berbeda dengan

pendapat Kenneth R. Andrews yang berpendapat bahwa strategi merupakan penyusunan rancangan langkah-langkah tentang apa yang akan dilaksanakan suatu lembaga berdasarkan analisis terhadap kekuatan dan kelemahan yang dimiliki lembaga dengan mempertimbangkan peluang dan ancaman yang ada.

Pandangan lain disampaikan oleh Jhonson, et al. (2014) yang mengartikan bahwa strategi merupakan rencana jangka panjang yang fleksibel disusun untuk memetakan arah dan ruang lingkup suatu organisasi bertujuan untuk mendapatkan keuntungan dengan memanfaatkan potensi sumber daya manusia yang dimilikinya demi tercapainya tujuan bersama. Disinilah pentingnya suatu strategi bagi sebuah organisasi, dimana organisasi merumuskan apa sebenarnya tujuan dan target yang disepakati secara bersama sehingga dalam mencapai tujuan itu seorang manajer dapat merumuskan langkah-langkah yang diperlukan, dan sumber daya manusia yang dibutuhkan. Penyusunan strategi mengakomodir perubahan-perubahan yang akan terjadi dimasa yang akan datang baik dari segi teknologi dan sosial agar lebih fleksibel.

Sebagaimana uraian pengertian dari strategi di atas, dapat dikatakan bahwa strategi merupakan rencana sistematis jangka panjang berisi metode, teknik dan taktik yang disusun secara bersama-sama suatu lembaga organisasi dalam mencapai tujuan yang sama berdasarkan analisis SWOT (strength, weakness, opportunity, and threats). Langkah-langkah yang dirumuskan meliputi perencanaan dalam implementasi, monitoring dan evaluasi.

Dalam menentukan langkah-langkah strategi, ada empat tahapan yang harus disusun suatu organisasi agar dapat mengukur keberhasilan suatu strategi yang telah dirancang. Wheelen and Hunger membuat model manajemen strategi pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Model Manajemen Strategi Wheelen and Hunger (2018)

Sebagaimana Model manajemen strategi Wheelen and Hunger (2018), ada empat tahapan dalam menyusun strategi: pertama, *environmental scanning* merupakan pengamatan lingkungan sekitar. Pengamatan ini dilakukan dari dua sudut pandang, internal dan eksternal. Tahap ini mengidentifikasi lingkungan sekitar berdasarkan analisis swot untuk melihat apa saja yang diperlukan dalam membangun bisnis berdasarkan lingkungan sosial, sdm yang dimiliki, struktur organisasi dan budaya sekitar, dan sebagainya. Kedua, *strategy formulation*. Merupakan perumusan langkah-langkah strategi jangka panjang yang mencakup empat hal, (i) misi, yaitu menjelaskan tentang pentingnya keberadaan bisnis itu, mendefinisikan visi apa yang akan dicapai dari perusahaan (*reason existention*); (ii) tujuan menjelaskan tentang apa yang harus dicapai perusahaan dan menentukan target waktunya; (iii) strategi, yaitu memutuskan rencana dan langkah yang akan digunakan untuk mengimplementasikan misi dan

tujuan; (iv) kebijakan, merupakan pedoman yang dibuat untuk dijadikan acuan dalam membuat suatu keputusan. Ketiga, pelaksanaan strategi. Tahap ini merupakan tahap pelaksanaan apa yang sudah dirancang pada tahap kedua. Dalam implementasi strategi yang dilakukan perusahaan adalah membuat program, mengatur rencana anggaran, dan membuat prosedur pelaksanaan. Keempat, monitoring. Tahap monitoring yang dilakukan adalah evaluasi dan pengendalian dari program-program yang telah dilaksanakan. Evaluasi dan pengendalian ini berdasarkan indikator tujuan yang dibuat diawal apakah telah mencapai tujuan dan target dari sisi waktu dan substansi.

2. Analisis Strategi Pesantren Al-Kautsar Tanjungpinang dalam Pengembangan Usaha Mikro

Salah satu indikator keberhasilan suatu organisasi adalah penerapan strategi yang tepat dalam melaksanakan sebuah rencana. Langkah strategis yang di terapkan oleh PP Al-Kautsar Tanjungpinang dalam mengembangkan usaha mikro di lingkungan pesantren adalah sebagai berikut:

a. Pengamatan Lingkungan

Pada tahap awal sebelum mengembangkan usaha di lingkungan pesantren yang dilakukan oleh pimpinan pesantren, ustadz Supeno, adalah mengamati lingkungan sekitar pesantren. Ada hal yang dilakukan oleh ustadz Supeno selaku pimpinan PP Al-Kautsar, yaitu melakukan analisis internal dan analisis eksternal.

Pada tahap analisis internal yang dilakukan oleh pimpinan adalah menganalisis sumber daya apa yang dimiliki oleh pondok pesantren sebelum akhirnya menetapkan usaha yang akan dikembangkan. Adapun secara rinci dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel. 1 Analisis Internal Pengembangan Usaha Mikro

No	Usaha Kecil	Sumber daya	Peluang
1.	Kantin Sekolah	<ul style="list-style-type: none">• Tempat Strategis• Dukungan wali	<ul style="list-style-type: none">○ Tidak memiliki pesaing

		santri dan stakeholder <ul style="list-style-type: none"> • Memiliki SDM • Memiliki pengetahuan manajemen berdagang 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Memiliki konsumen tetap ○ Kebutuhan harian santri ○ Modal usaha awal tidak banyak
2.	Usaha Roti (Al-Kautsar Bakery)	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki SDM • Memiliki peralatan pembuat roti sederhana • Memiliki supplier • Mendapatkan bantuan ekonomi kreatif 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Memiliki kantin sendiri ○ Memiliki konsumen dari pemerintah
3.	Pertanian	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki lahan 1,5 hektar • Tergabung dalam komunitas petani • Memiliki SDM 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Memiliki pasar ○ Sedikit competitor ○ Permintaan pasar meningkat
4.	Pemotongan Ayam Halal	<ul style="list-style-type: none"> • Mendapatkan bantuan hibang BI • Tergabung dengan persatuan pondok pesantren • Memiliki tempat strategis • Adanya supplier ayam organik 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Belum ada pemotongan ayam halal ○ Tingkat permintaan meningkat

Berdasarkan tabel di atas, pengembangan usaha mikro di pesantren selalu di mulai dengan membuat analisis awal akan lingkungan sekitar sebagai dasar apakah usaha akan bisa dilakukan atau tidak. Jika dilihat secara umum berdasarkan tabel 4.1 maka pesantren telah memiliki dasar kebutuhan untuk membangun sebuah bisnis, seperti: memiliki SDM, memiliki modal dan memiliki pasar.

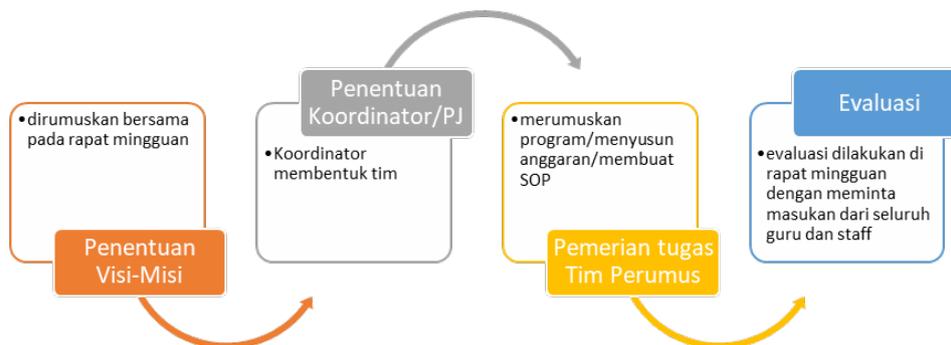
b. Perumusan Strategi

Setelah memutuskan pengembangan usaha mikro, pesantren selanjutnya akan membuat rumusan strategis terkait dengan usaha yang akan dikembangkan. Hal ini

dilakukan pada setiap hari ahad malam pada pukul 19.00 s.d. selesai. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh pimpinan pondok pada sesi wawancara, Adapun narasi wawancara sebagai berikut:

“ya...sok...sok... (kapan-kapan dalam bahasa jawa) kalo nanti jadi pemimpin kan dah tau tanggung jawabnya, emang keliatannya nganggur gak ada kerjaan tapi saya ini mulai subuh sudah keliling, ngecek santri, bukain pintu-pintu ini kalo nanti pekerja pagi yang bikin kue datang... terus kita juga tiap minggu ada kumpul, ap aitu bahasanya pak dosen... menyamakan visi misi, ya itu... tiap ahad malam kita ya kumpul bahas program, bahas perbaikan pondok ya juga evaluasi....”

Dalam merumuskan suatu program atau pengembangan usaha langkah yang dibuat oleh pimpinan pesantren dapat dilihat pada bagan berikut:



Berdasarkan diagram di atas, perumusan strategi pesantren dalam merumuskan pengembangan usaha mikro dilakukan dengan menghadirkan seluruh guru dan staff pada rapat mingguan. Kemudian ada pendelegasian kepada seorang guru atau staff untuk membentuk tim yang nantinya akan merumuskan secara lebih rinci usaha yang akan dikembangkan mulai dari pembuatan program kerja, penyusunan anggaran, dan pembuatan prosedur dalam bentuk SOP. Setelah itu, barulah akan disampaikan kembali kepada pimpinan dalam rapat umum dan para guru dan staff diminta masukannya.

c. Implementasi Strategi

Tahap selanjutnya adalah tahap implementasi strategis, yaitu pelaksanaan dari apa yang telah dirancang pada tahap sebelumnya. Dalam tahap pelaksanaan masing-masing

pekerjaan dari usaha mikro dibebaskan dalam melaksanakan usahanya. Dalam pelaksanaan ini secara umum ada beberapa langkah strategis yang dilakukan pada tiap usaha mikro yang ada dipesantren. Adapun strategis yang dilakukan pesantren diuraikan pada poin berikut ini:

1) Mengembangkan sesuai dengan kebutuhan dan permintaan pasar.

Dalam mengembangkan unit usaha di lingkungan pesantren, PP Al-Kautsar membuat analisis kebutuhan baik produk maupun jasa agar dalam implementasi yang sudah direncanakan dapat diserap oleh konsumen. Adapun hasil analisis kebutuhan pada setiap unit usaha dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Analisis Kebutuhan Unit Usaha

No	Unit Usaha	Analisis Kebutuhan Produk/jasa
1.	Kantin	Produk yang disiapkan berupa: <ol style="list-style-type: none"> 1. Peralatan Sekolah 2. Buku-buku Pelajaran 3. Kebutuhan sehari-hari, seperti: sabun, sikat gigi, pasta gigi, deterjen, dan lain sebagainya 4. Suplemen dan Vitamin 5. Makanan dan minuman ringan
2.	Roti	Produk: <ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat roti tidak lebih dari 100 untuk kebutuhan kantin 2. Membuat roti dengan jenis: Roti isi Pisang, Roti isi keju, Roti isi Cokelat, Roti isi sosis, dan Roti isi pisang cokelat. Jasa: <ol style="list-style-type: none"> 1. Menerima catering untuk acara dari berbagai instansi.
3.	Pertanian	Menanam sayur-mayur yang dapat tumbuh

		dan banyak peminat: 1. Cabai 2. Jagung Manis 3. Jagung Pakan Ternak 4. Kacang Panjang 5. Buncis 6. Semangka
4.	Pemotongan Ayam	Produk: Memotong ayam dalam sehari 100-150 ekor

2) Menjalinkan kerjasama dengan lembaga lain

Pondok pesantren Al-Kautsar melihat bahwa kerjasama dengan lembaga lain adalah hal yang penting. Oleh karena itu, selama mengembangkan unit usaha, PP Al-Kautsar giat dalam membangun jejaring untuk mengembangkan usahanya lebih luas dengan konsumen yang lebih banyak. Ada beberapa hal yang telah dilakukan oleh al-Kautsar dengan membuat jejaring kerjasama dengan lembaga lain, diantaranya sebagai berikut:

- a) Pada tahun 2013, Pondok pesantren membangun kerjasama dengan Direktorat Jenderal Pendidikan Kemdikbud RI, sehingga pada tahun 2014 s.d. 2016 pondok pesantren mendapatkan bantuan dana pada program SMP Berbasis Pesantren.
- b) Bekerjasama dengan beberapa BANK, seperti: BI, BRI, dan Muamalat. Hasil kerjasama tersebut pesantren mendapatkan bantuan dana pada program ekonomi kreatif 2019 dari Bank BI cabang Kepulauan Riau untuk membuat pemotongan unggas halal.
- c) Melibatkan masyarakat dalam program pertanian dan pembuatan Roti di Al-Kautsar Bakery.

- d) Bekerjasama dengan berbagai instansi pemerintah, antara lain: Dinas Provinsi Kepulauan Riau, Dinas Kementerian Ketenaga Kerjaan, Kementerian Agama, Diknas Pendidikan Kota Tanjungpinang dan beberapa instansi lainnya.
- e) Bekerjasama dengan seluruh pesantren modern yang ada di Kepulauan Riau khususnya area Tanjungpinang-Bintan.
- f) Melibatkan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan produk bisnis pondok. Bisnis Pondok Pesantren Modern Subulussalam berusaha agar masyarakat terlibat dalam memajukan dan mengembangkan bisnis pondok pesantren salah satunya dengan cara mengadakan produk-produk yang di inginkan masyarakat begitu juga sebaliknya yaitu bahan-bahan yang potensi bisnisnya dimiliki masyarakat akan di berdayakan dalam kawasan Pondok Pesantren Al-Kautsar.

3) Menjaga dan meningkatkan kualitas produk/jasa untuk membangun kepercayaan konsumen.

Dalam menjaga kualitas produk dan jasa pondok pesantren Al-Kautsar terus memperbaiki pelayanan dan produk yang dijual kepada konsumen untuk menjaga kepercayaan konsumen yang meningkat ada beberapa cara yang dilakukan oleh Pondok pesantren Al-Kautsar pada masing-masing unit usaha, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3 Peningkatan kualitas unit usaha

No	Unit Usaha	Usaha menjaga kualitas produk/jasa
1.	Kantin	1. Secara periodik pengelola menanyakan produk barang yang diminati santri 2. Mengecek makanan ringan tanggal kadaluarsanya

		<ol style="list-style-type: none">3. Menerapkan manajemen modern4. Penggunaan BRIZI dalam bertransaksi
2.	Roti	<ol style="list-style-type: none">1. Menggunakan bahan yang berkualitas2. Barang akan ditarik satu hari sebelum tanggal kadaluarsa3. Mensurvey roti favorit santri
3.	Pertanian	<ol style="list-style-type: none">1. Memilih bibit unggul2. Menggunakan pupuk berkualitas3. Tidak menjual hasil panen yang kurang maksimal
4.	Pemotongan Ayam	<ol style="list-style-type: none">1. Memotong ayam segar setiap hari2. Ayam dipotong ayam organic

Peningkatan kualitas produk dan jasa secara rutin dibahas di dalam rapat evaluasi mingguan sekaligus memonitoring tiap unit usaha yang dimiliki pesantren oleh pimpinan pesantren.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren telah memiliki setidaknya empat usaha mikro yang telah dikembangkan, yaitu: koperasi, Al-kautsar Bakery, pertanian, dan pemotongan ayam halal. Dalam mengembangkan empat usaham mikro tersebut pesantren telah menerapkan langkah-langkah strategis berbasis manajemen. Strategi pengembangan dilakukan melalui empat tahap, Pertama: pesantren melakukan Environmental scanning. Yaitu tahapan pemindaian lingkungan dengan menganalisis situasi lingkungan pesantren dan luar pesantren. Analisis ini dimaksudkan agar pesantren memiliki gambaran yang jelas berkaitan dengan peluang eksternal dan kekuatan internal dengan ancaman eksternal dan kelemahan internal. Kedua: pesantren merumuskan strategi dalam pengembangan usaha mikro yang mencakup dalam optimalisasi sumber daya dan langkah preventif terhadap resiko yang akan diterima.

Oleh karena itu pesantren pada tahap ini menentukan misi pesantren, menentukan tujuan-tujuan yang dapat dicapai, pengembangan strategi, dan penetapan pedoman kebijakan. Ketiga: langkah berikutnya adalah implementasi pesantren terhadap strategi dan langkah-langkah yang telah dirancang sebelumnya. Pesantren membuat program, menyusun anggaran dan merumuskan standar operasional untuk dijadikan sebagai panduan atau petunjuk teknis dalam melaksanakan berbagai usaha mikro yang dikembangkan. Keempat: pesantren melakukan evaluasi dan kontroling terhadap program yang telah dilaksanakan. Tahap ini dilakukan pesantren supaya mengetahui apa yang dapat diraih atau dihasilkan oleh pesantren. Pesantren secara periodik membandingkan antara kinerja dan hasil yang diperoleh pesantren.

Daftar Pustaka

- Andrews, Kenneth R. (2005). *Konsep Strategi Perusahaan*. Jakarta: Erlangga.
- Anoraga, Panji. (2004). *Manajemen Bisnis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azra, Azyumardi. (2012) *Pendidikan Islam, Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.
- Fathoni, Muhammad Anwar, and Ade Nur Rohim. (2019). “Peran Pesantren Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat.” *Conference on Islamic Management, Accounting and Economics (CIMAIE)* 1 (1), 1–13.
- Kash, Bitarbab, Aaron Spaulding, Christopher E. Johnson, and Larry D. Gamm. (2014). “Healthcare Strategic Management and the Resource Based View.” *Journal of Strategy and Management* 7 (3), 251–64.
- Mastuki, H, and M. I. Elsha. (2006). *Intelektualisme Pesantren; Potret Tokoh Dan Cakrawala Pemikiran Di Era Pertumbuhan Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Moleong, Lexy J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ritson, N. (2011). *Strategic Management*. Denmark: Ventus Publishing ApS.
- Satori, Djam’an, and Aan Komariah. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sedarmayanti. (2014). *Manajemen Strategi*. Bandung: Refika Aditama.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Wheelen, T.L, and J.D Hunger. (2018). *Strategic Management and Business Policy*. New York: Pearson Education.